

PARENTS ASSISTANCE IN INCREASING CHILDREN'S LEARNING MOTIVATION POST BDR IN MANISRENGGO DISTRICT, KLATEN

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppi.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 1, Tahun 2023

DOI: 10.24036/kolokium.v11i1.585

Received 04 November 2022

Approved 19 April 2023

Published 30 April 2023

Neng Desi Aryani¹, Dafid Slamet Setiana²

^{1,2} Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to obtain information about the ways and efforts of parents in accompanying children, so that they have high learning motivation both at home and at school after the Learning from Home policy following the Covid-19 Pandemic. This research is a descriptive research with a qualitative approach. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and drawing conclusions. Triangulation is used to explain the validity of the data using source triangulation and technique triangulation. The results of this study are: (1) parental assistance to their children is carried out directly. In addition, people also monitor children's use of gadgets. Parents also support group learning activities carried out by children with peers (2) Factors that support activities to increase learning motivation include situations and environmental conditions that are conducive to learning, there is tutoring by youth groups, there are group learning activities with peers . The supporting factors are: (a) the conditions of Tambi village are conducive, (b) there are many religious activities, (c) there are religious institutions. (3) The results of parental assistance in increasing children's learning motivation can be said to be successful, this is indicated by an increase.

Keywords: Parents Assistance, Learning Motivation

INTRODUCTION

Pada awal tahun 2020, Indonesia mengalami pandemi Covid-19 yang memberi dampak terhadap berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan. Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk senantiasa beraktivitas di rumah. Akibat dari kebijakan tersebut membuat kondisi pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka. Sebagai gantinya, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring yang dapat dilaksanakan dari rumah masing-masing. Pembatasan sosial mengharuskan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara non tatap muka (daring). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran dimana semua kegiatan menggunakan jaringan internet dan bahan ajar yang berbentuk elektronik. Menurut Fitriyani, Fauzi, & Sari (2020) pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) menyebutkan pelaksanaan Pembelajaran dilaksanakan dengan Belajar dari Rumah (BDR).

Pandemi Covid-19 menyisakan pengalaman tersendiri bagi siswa, di mana sebelumnya mereka melaksanakan pembelajaran di rumah dengan bantuan *smartphone* ataupun komputer dan laptop, tidak bertatap muka langsung dengan guru dan teman-teman. Pembelajaran via dunia maya, tugas diberikan guru melalui *google form*, *google classroom*, maupun aplikasi *WhatsApp*.

Kini kondisi sudah berangsur normal, sehingga aktivitas pembelajaran kembali dilaksanakan secara luring atau tatap muka langsung di sekolah. Namun dampak dari pembelajaran daring masih sangat dikeluhkan oleh para pendidik, di mana siswa menjadi kurang memiliki motivasi dalam belajar, kurang konsentrasi, siswa cenderung lebih sering menggunakan *smartphone* dan kurang memiliki kepedulian dengan lingkungan sekitar.

Pada dasarnya motivasi belajar mampu menunjang dalam memahami dan menjelaskan sikap siswa saat belajar. Motivasi belajar bisa jadi pendorong usaha dalam belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Secara teori apabila seorang siswa mempunyai motivasi belajar yang besar maka akan memiliki semangat belajar yang besar pula sehingga memperoleh hasil belajar yang baik (Husniyah, 2019). Menurut Septiani, (2019) apabila motivasi belajar rendah maka akan mempengaruhi hasil belajar, begitu pula sebaliknya.

Motivasi merupakan daya pendorong yang dapat menggerakkan seorang individu dalam mencapai tujuan yang ditetapkan pada bidang pendidikan yakni tujuan belajar (Uno, 2019). Motivasi juga diartikan sebagai penyebab terjadinya perubahan tingkah laku yang didorong dengan adanya tujuan, kebutuhan serta keinginan (Sulfemi, 2018). Motivasi dalam belajar merupakan aspek yang penting, sebab tersebut adalah kondisi yang mendorong keadaan siswa untuk melaksanakan belajar. Motivasi bisa dikatakan sebagai energi penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berdasarkan beberapa definisi dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan keseluruhan energi penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan aktivitas belajar, menjamin kelangsungan aktivitas belajar dan memberikan arah pada aktivitas belajar demi mencapai suatu tujuan.

Pada peraturan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 12 ayat 1) dinyatakan pendidikan memiliki jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Pendidikan dalam lingkungan keluarga (informal) memiliki peranan yang sangat penting. Ini karena setiap individu mendapatkan pendidikan yang pertama berasal dari lingkungan keluarga. Di dalam keluarga individu dididik untuk menjadi seorang anak yang baik, yang tahu sopan santun dan etika serta mempunyai moral sifat yang terpuji.

Pendidikan merupakan hal utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Oleh karena itu sebagai orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menegakan pilar-pilar pendidikan dalam lingkungan anak entah itu dalam keluarga maupun bermasyarakat.

Adanya motivasi penting dalam belajar. Motivasi dapat mendorong dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Dengan motivasi dapat mendorong perbuatan seperti belajar, menggerakkan untuk mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan belajar dilihat dari besar/kecilnya motivasi, jika motivasi besar maka pekerjaan akan cepat berlalu juga sebaliknya. Kemudian motivasi juga mengarahkan ke perbuatan untuk mencapai tujuan yang

diinginkan seperti mendapatkan nilai yang besar, mendapatkan ranking di kelas, mendapatkan ijazah atau bahkan mendapatkan hadiah.

Motivasi penting karena menjadi faktor penyebab belajar, memperlancar belajar dan prestasi belajar (Harianti & Amin, 2016). Motivasi belajar menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar anak. terkadang orang tua yang tidak peduli terhadap kegiatan belajar anak sehingga tidak memotivasi anak dalam belajar membuat anak tidak memiliki minat dan dorongan yang kuat untuk belajar, yang akan menimbulkan anak menjadi malas belajar, tidak mengikuti arahan dari guru, tidak mengerjakan tugas dan asik bermain, bahkan anak tidak ada dorongan untuk mengikuti pembelajaran. Saat belajar daring di rumah, orang tua lah yang menjadi motivator untuk anak.

Dengan adanya motivasi yang dimiliki seorang anak untuk belajar, akan mengarahkan ke hal yang positif. Anak menjadi senang untuk membaca, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih, dan memiliki keterampilan. Belajar tidak hanya melalui pembelajaran dari sekolah, tetapi dari lingkungan atau pengalaman, anak bisa belajar dari mana saja asal ada motivasi dalam diri anak tersebut. Pemberian motivasi untuk anak sebaiknya tidak hanya diberikan saat berhasil atau anak melakukan perbuatan baik, melainkan pemberian motivasi dilakukan saat anak merasa kesulitan (Setiardi, 2017).

Orang tua merupakan orang pertama yang memiliki peran sangat besar dalam membina pendidikan anak, karena segala pembelajaran dilakukan dilingkungan keluarga. Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orang tua yang hanya memberikan tanggung jawab penghidupan. Orang tua juga berperan sebagai panutan, motivator anak, cermin utama anak, dan sebagai fasilitator anak (Jamaludin, 2013).

Perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi dari perlakuan keluarga terhadap anak tersebut (Satya Yoga, Suarmini, & Prabowo, 2015). Tidak semua karakter dan sifat anak sama dengan satu sama lain. Gregory dalam Sjarkawi (2008) membagi tipe gaya kepribadian menjadi 12 tipe yaitu: i) Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri ii) Kepribadian yang berambisi iii) Kepribadian yang mempengaruhi iv) Kepribadian yang berprestasi v) Kepribadian yang idealis vi) Kepribadian yang sabar vii) Kepribadian yang mendahului viii) Kepribadian yang perseptif ix) Kepribadian yang peka x) Kepribadian yang berketetapan xi) Kepribadian yang ulet xii) Kepribadian yang berhati-hati 2.

Immanuel Kant dalam Suryabrata (2010) memberikan gambaran mengenai kepribadian sebagai berikut: i) Tipe sanguin: memiliki banyak kekuatan, semangat, dan dapat membuat lingkungannya gembira atau senang. ii) Tipe plegmatis: pribadi yang cenderung tenang, dapat menguasai dirinya dengan baik, dan mampu melihat permasalahan secara baik dan mendalam. iii) Tipe melankolik: pribadi yang mengedepankan perasaan, peka, sensitif terhadap keadaan dan mudah dikuasai oleh mood. iv) Tipe kolerik: pribadi yang cenderung berorientasi pada tugas, disiplin dalam bekerja, setia dan bertanggung jawab. v) Tipe asertif: pribadi yang mampu menyatakan ide, pendapat, gagasan secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakitkan perasaan orang lain.

Dengan berbagai macam karakter anak maka orang tua harus mengenali anaknya dan sebaiknya menyesuaikan pola asuh yang tepat untuk anak. Pola asuh orang tua tidak semua sama, ada berbagai macam tipe orang tua yang memengaruhinya. Menurut Steede dalam Syamsuddin (2019) ada berbagai macam tipe orang tua yaitu: (1) Orang tua otoriter; orang tua yang mempertahankan kendali kekuasaan, menginterupsi dan mengesampingkan pendapat anaknya, jadi mereka memerintahkan anak untuk bertindak dan bersikap dengan benar. Karena,

mereka merasa lebih hebat, pintar dan kuat dibandingkan anaknya; (2) Orang tua yang berceramah; adalah cenderung mematikan komunikasi ketika sedang berbicara bersama anak dengan mengeluarkan nasehat atau ceramah yang sebenarnya tidak dibutuhkan untuk anak; (3) Orang tua yang suka menyalahkan; adalah orang tua yang merasa dirinya superior, menyalahkan anak dengan sindiran, mengejek bahkan terkesan menghina pada saat anak ingin menyampaikan sesuatu; (4) Orang tua yang menggampangkan; adalah orang tua yang seakan-akan tahu permasalahan anak dan menggampangkan masalah tersebut, orang tua tidak peduli seberapa serius masalah yang anaknya hadapi.

Kemudian menurut Gerungan dalam Komsu, Hambali, & Ramli (2018) ada tiga macam pola asuh orang tua yaitu: (1) Demokratis; adalah orang tua yang berperan sebagai pemimpin keluarga mengajak anak untuk menentukan tujuan serta merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan; (2) Otoriter; yaitu orang tua yang menentukan semua kegiatan anaknya secara paksa; (3) Permisif; yaitu peran orang tua yang pasif, menyerahkan semua kegiatan dan tujuan kepada anaknya dengan memenuhi semua kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun.

Bentuk pola asuh orang tua dalam mengasuh anak baik dalam bentuk sikap atau tindakan verbal/non verbal dapat berpengaruh terhadap potensi anak baik aspek intelektual, emosional, kepribadian, perkembangan sosial, dan psikis anak. Bagaimanapun bentuk pola asuh orang tua akan berimplikasi kepada anak (Anisah, 2011). Karakter akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua terhadapnya, maka setiap anak akan mempunyai dan membentuk karakteristik yang berbeda. Dengan perbedaan karakteristik dan pola asuh maka berbeda pula cara orang tua memberikan motivasi belajar kepada anaknya yang disesuaikan dengan kondisi anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Wilayah Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten, mayoritas warga bermatapencaharian sebagai petani, buruh pabrik, dan pedagang. Dengan kondisi demikian, dapat diasumsikan bahwa pendampingan belajar terhadap anak-anak khususnya usia sekolah dasar relatif kurang. Namun untuk memperoleh informasi yang valid, perlu dilakukan penelitian terkait hal tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pendampingan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak pasca BDR di Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten.

METHOD

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini yakni dari orang tua siswa usia sekolah dasar yang bertempat tinggal di Kecamatan Manisrenggo. Penentuan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling dan disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang terkait dengan penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Penelitian dilaksanakan pada Bulan April – Mei 2022 di wilayah Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Manisrenggo merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang dipergunakan adalah

data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di Kecamatan Manisrenggo. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui buku, internet, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian yakni peneliti, sedangkan instrumen lain berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi sumber dan teknik.

Trianggulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil penelitian dan mengecek informasi data hasil yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi, demikian pula sebaliknya, membandingkan apa yang disampaikan oleh setiap subyek penelitian, dan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan selama melakukan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data meliputi data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

DISCUSSION

Keterlibatan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar (Membimbing dan Membantu)

Keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak dengan membimbing dan membantu mengerjakan tugas anak, sebagai tempat belajar, menerangkan dan menjelaskan materi yang dilaksanakan, memberikan respon yang baik. Dengan pendampingan orang tua di rumah dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Semakin intens pendampingan orang tua terhadap anak dalam belajar, maka hasil belajar anak akan lebih baik, begitu juga sebaliknya semakin kurang pendampingan dari orang tua maka hasil belajarnya juga relatif kurang baik (Cahyani, Yulianingsih, & Roesminingsih, 2021).

Maka keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak begitu penting jika ditinjau dari hasil belajar anak. Ketika orang tua acuh terhadap anaknya, dan membiarkan anak belajar sendiri tanpa perlu pendampingan yang sesuai akan berdampak pada hasil belajar. Diperlukannya upaya dan kerja sama orang tua dalam mengurus pendidikan anak, tidak sedikit orang tua meluangkan waktunya untuk mendampingi anak belajar. Pendampingan orang tua di rumah dapat membentuk sikap dan karakter anak yang baik serta meningkatkan hasil belajar anak.

Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Peranan atau *role* merupakan aspek dinamis kedudukan, apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan dimana individu tersebut menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2019). Peranan orang tua tidak lepas dari memelihara, melindungi, mendidik dan membimbing anak. Salah satu yang dibutuhkan anak untuk saat ini yaitu keterlibatan orang tua dalam bidang pendidikan, yaitu memotivasi anak. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memotivasi anak belajar daring selama pandemi. Pada dasarnya semua individu membutuhkan motivasi begitupun dengan seorang anak memerlukan sebuah motivasi untuk belajar. Motivasi yang dapat dilakukan oleh orang tua seperti memberikan kata-kata nasihat untuk memberikan rangsangan dari dalam diri anak. Motivasi yang diberikan melalui pemberian hadiah sebagai penghargaan, anak akan lebih bersemangat jika orang tua menjanjikan sesuatu ketika anak dapat mencapai target.

Motivasi dari orang tua dapat berupa penguatan/penghargaan terhadap usaha belajar anak (Elsap, 2018). Memberikan perhatian kepada anak seperti menanyakan mengenai

bagaimana belajar hari ini, berusaha tidak membuat kebisingan di rumah saat anak belajar dari agar anak menjadi fokus, dan tidak meminta tolong atau menyuruh anak melakukan sesuatu ketika sedang belajar daring, sehingga anak menjadi tidak terganggu.

Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak baik pada saat pembelajaran daring di masa pandemi maupun pembelajaran tatap muka di Desa Taskombang, Kecamatan Manisrenggo, Klaten, menunjukkan bahwa bentuk motivasi dari orang tua seperti menyediakannya fasilitas daring untuk anak berupa pengadaan smartphone, kuota internet, peralatan tulis dan buku penunjang. Orang tua memberikan fasilitas juga termasuk peranan yang dapat memotivasi anak, seperti menyediakan kuota, meminjamkan handphone, membelikan buku dan alat tulis (Hayati, 2020). Selain itu, dukungan orang tua juga diberikan dengan tidak mengganggu anak selama belajar, tidak menyuruh anak melakukan hal lain dan tidak mengganggu dengan suara kebisingan. Ketika orang tua memberikan perhatian kecil seperti itu anak akan merasa bahwa ia harus lebih semangat dan memicu motivasi dari dalam dirinya.

Peran orang tua dalam memotivasi belajar yang tak kalah penting yaitu dalam mengontrol antara waktu belajar dan bermain anak, memantau perkembangan akademik anak dan memantau perkembangan kepribadian anak. Baik pada pembelajaran daring maupun pembelajaran tatap muka, seorang anak membutuhkan peran orang tuanya untuk memotivasi anak belajar. Terlebih pada pembelajaran daring, anak cenderung sulit berkonsentrasi sehingga relatif sulit untuk menyerap materi (Sari, 2017).

Bentuk-bentuk Pendampingan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Untuk mengetahui identitas bentuk-bentuk pendampingan orang tua dalam mengembangkan sikap religiusitas pada anak didik, maka diperlukan gambaran yang bersifat ideal yang dimiliki individu sebagai orang yang menduduki suatu posisi sosial. Seorang individu memiliki sejumlah identitas peran yang berhubungan dengan berbagai posisi sosial yang mereka miliki dan berbeda-beda menurut tingkatan dalam perbandingannya satu sama lain. Identitas peran ini diungkapkan secara terbuka dalam melaksanakan peran dan membantu menentukan pentingnya suatu identitas peran tertentu dalam konsep diri seseorang secara keseluruhan (Johnson, 1986).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di Desa Taskombang, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten diperoleh informasi terkait bentuk-bentuk pendampingan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak, sebagai berikut:

Orang Tua Menemani Anak Belajar dan Membantu Anak Menyelesaikan Tugas yang Sulit

Peran orang tua dalam pendidikan informal diantaranya meluangkan waktu untuk menemani dan mendampingi anak belajar. Beberapa narasumber di Desa Taskombang menyebutkan bahwa peranan orang tua dalam belajar sangat menentukan motivasi anak, oleh karena itu orang tua harus pandai mengatur alur belajar anak.

Tidak dapat dipungkiri, setelah pelaksanaan pembelajaran daring dalam waktu yang cukup lama, anak memiliki motivasi belajar yang relatif rendah. Hal tersebut banyak dikeluhkan oleh para orang tua maupun guru. Siswa merasa cukup terbebani dengan pembelajaran tatap muka di sekolah dengan durasi waktu normal, sehingga siswa merasa sudah tidak perlu lagi belajar di rumah, dengan alasan sudah belajar di sekolah dalam waktu yang cukup lama. Dalam

hal ini peran orang tua dalam mendampingi anak belajar cukup krusial untuk membangkitkan motivasi anak dalam belajar dan menyelesaikan pekerjaan rumah (PR).

Selanjutnya orang tua sebaiknya tidak membiarkan anak terbebani dengan tugas-tugas yang ada. Jika tugas anak dikatakan sulit, maka orang tua bisa membantu. Selain itu orang tua juga sebaiknya membuat belajar anak menjadi sederhana dengan cara tidak memberikan tekanan pada anak.

Orang Tua Mengontrol Waktu Belajar, Bermain dan Memantau Perkembangan Akademik Anak

Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar selanjutnya yaitu dalam mengontrol antara waktu belajar dan bermain anak. Sebanyak 15% responden mengaku tidak memiliki waktu luang untuk mendampingi belajar anak dengan berbagai alasan diantaranya, sibuk bekerja sebagai buruh pabrik yang pulang hingga sore hari dan selepasnya harus menyelesaikan pekerjaan rumah sehingga tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak belajar, mereka hanya mengingatkan anak untuk belajar pada malam hari, namun tidak memberi bimbingan. Orang tua juga rutin memantau perkembangan akademik anak dengan menanyakan nilai yang diperoleh anak di sekolah.

Alasan lain yang melatarbelakangi orang tua hanya mengontrol waktu belajar anak namun tidak mendampingi belajar dikarenakan orang tua tidak memiliki kompetensi dalam membimbing anaknya belajar. Alasan ini banyak diungkapkan oleh orang tua yang bermatapencarian sebagai petani dan buruh tani, di mana sebagian besar tidak menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat.

Pada bentuk pendampingan yang kedua ini, responden menyebutkan meskipun jarang bisa menemani dan membimbing anak belajar, namun orang tua rutin memantau perkembangan akademik anak, baik hasil belajar harian maupun hasil belajar sumatif. Orang tua juga membatasi waktu bermain anak, terutama penggunaan *smartphone*. Karena bagi mereka, penggunaan alat komunikasi bagi anak belum terlalu penting, sehingga dikhawatirkan akan disalahgunakan untuk melihat konten-konten yang kurang bermanfaat dan bermain *games*. Orang tua juga rutin memantau perkembangan perkembangan kepribadian anak. Meski demikian, orang tua masih merasa kurang maksimal dalam mendampingi anak belajar, sehingga motivasi anak tidak maksimal.

Orang Tua Memberikan Fasilitas Memadai untuk Belajar Anak

Secara alamiah, sebagai orang tua pasti akan memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Beberapa orang tua menyebutkan bentuk upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak dengan memberikan fasilitas belajar yang memadai, seperti membelikan alat tulis dan perlengkapan sekolah baru setiap kenaikan kelas, membelikan buku-buku penunjang pembelajaran, sampai membuatkan ruangan yang memadai untuk belajar di rumah.

Beberapa responden yang diwawancarai menyebutkan dengan memberikan fasilitas belajar yang memadai dapat meningkatkan semangat dan motivasi anak dalam belajar. Anak merasa nyaman dalam belajar sehingga betah belajar dalam waktu lama. Dengan demikian diharapkan akan berkorelasi dengan hasil belajar yang baik.

Orang Tua Memberikan Penghargaan Kepada Anak

Bentuk pendampingan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar anak yang terakhir yakni dengan memberikan penghargaan (*reward*) kepada anak. Beberapa responden menyebutkan untuk meningkatkan semangat belajar anak, orang tua rutin memberikan penghargaan kepada anak jika anak memperoleh prestasi atau nilai yang baik di sekolah.

Beberapa orang tua meyakini penghargaan merupakan bentuk kasih sayang dan apresiasi atas keberhasilan yang telah dicapai anak dalam belajar. Penghargaan seringnya diberikan pada setiap akhir penilaian sumatif (Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester), namun beberapa orang tua juga memberikan penghargaan bagi anak pada pembelajaran harian.

Penghargaan seperti ini dapat dikategorikan sebagai penguatan positif. Hal ini sesuai dengan Teori *Operant Conditioning* yang dikemukakan oleh (Skinner, 2009). Teori *Operant Conditioning* menyebutkan tentang penguatan yang terdiri atas penguatan positif dan penguatan negatif (Skinner, 2009). Penguatan dapat dianggap sebagai stimulus positif, jika penguatan tersebut seiring dengan meningkatnya perilaku siswa dalam melakukan pengulangan perilakunya. Dalam hal ini penguatan yang diberikan kepada anak oleh orang tua dapat memperkuat tindakan anak, sehingga anak semakin sering melakukannya. Contoh penguatan positif diantaranya adalah pujian yang diberikan kepada anak, sikap orang tua yang menunjukkan rasa gembira pada saat anak mendapat nilai yang baik.

Penguatan positif akan berbekas pada diri anak. Tanggapan yang dihargai akan cenderung diulangi. Mereka yang mendapat pujian setelah berhasil menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan dengan benar biasanya akan berusaha memenuhi tugas berikutnya dengan penuh semangat. Penguatan yang berbentuk hadiah atau pujian akan memotivasi anak untuk rajin belajar dan mempertahankan prestasinya. Nilai tinggi membuat seseorang belajar lebih giat. Penguatan yang seperti ini sebaiknya segera diberikan dan jangan ditunda-tunda. Bentuk-bentuk penguatan positif dapat berupa hadiah (permen, kado, makanan, dan sebagainya), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol, dan kata-kata pujian), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dan sebagainya).

CONCLUSION

Keterlibatan langsung dari orang tua dalam pendidikan anak dapat membawa pengaruh baik, seperti mendampingi dan membimbing anak dalam belajar, memberikan fasilitas belajar yang memadai dan memberikan penghargaan atas keberhasilan anak dalam belajar. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, maka sangat penting orang tua terlibat dalam berbagai hal tentang anak termasuk dalam peningkatan motivasi belajar anak, terutama pada kondisi pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19 di mana anak kembali mengikuti pembelajaran tatap muka sehingga sangat menuntut adanya motivasi yang tinggi dari anak. Dengan demikian anak juga sangat membutuhkan peran dari orang tua dalam memotivasi anak yang juga sebaiknya disesuaikan dengan karakter dan kondisi anak.

REFERENCES

- Anisah, A. S. (2011). Pola asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 05(05).
- Cahyani, A. D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M. V. (2021). Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik dalam Pendampingan Belajar Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1054–1069.
- Elsap, D. S. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2).
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan*, 6(2).
- Harianti, R., & Amin, S. (2016). Pola Asuh Orangtua dan Lingkungan Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Curricula*, 2(2).
- Hayati, A. S. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Dengan Sistem Daring pada Masa Pandemi di Desa Depokrejo. *Tasyri'*, 27.
- Husniyah, I. A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung. *Institutional Repository, LAIN Tulungagung*.
- Jamaludin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori-teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Komsu, D. N., Hambali, I., & Ramli, M. (2018). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kontrol Diri, Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Psychology Evaluation and Technology in Educational Research*, 1(1).
- Sari, D. (2017). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1).
- Septiani, S. D. (2019). The Model of Berasanan Culture and its Implementation in Learning to Improve Students' Motivation. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 9(No. 1), 37.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Sjarkawi, S. (2008). *Membentuk Kepribadian Anak "Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri."* Jakarta: Bumi Aksara.
- Skinner, B. F. (2009). *Pendidikan di Walden Two, dalam Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis* (O. I. Naomi, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulfemi, W. B. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS di SMP Kabupaten Bogor. *Edutecno*, (18(106)), 1–12.
- Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah

dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*.

Suryabrata, S. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syamsuddin, R. A. (2019). *Hubungan antara Sistem Perilaku: Ketergantungan dengan Pengasuhan Orangtua dalam Mengelola Eating Disorder*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.